

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Pembangunan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup dari masyarakatnya dalam rangka mencapai kemakmuran melalui proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Dalam prosesnya, pembangunan ekonomi memperhitungkan pertumbuhan penduduk dan distribusi pendapatan penduduk dalam negara tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang salah satunya dapat dicapai melalui industrialisasi. Industrialisasi adalah proses perubahan struktur sosial ekonomi yang mengubah sistem mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian beralih menjadi masyarakat industri. Industrialisasi sangat erat kaitannya dengan konsep pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Keberadaan sektor industri sering dikaitkan dengan peran industri *leading sector* yaitu dengan pembangunan industri dapat mendorong peningkatan pembangunan di sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, jasa maupun pertanian (Arsyad, 1999).

Industri yang dimaksud adalah industri manufaktur atau industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah dan mengubah barang mentah menjadi barang jadi ataupun setengah jadi yang dapat dilakukan secara mekanis menggunakan mesin

ataupun tanpa mesin. Sektor industri pengolahan dipercaya memiliki peran strategis sebagai mesin penggerak pembangunan ekonomi, karena sektor industri memberikan dampak turunan dalam meningkatkan kapitalisasi modal, penyerapan banyak tenaga kerja dan kemampuan menciptakan nilai tambah dari setiap *input* yang diolah.

Tabel 1.1 Distribusi PDB Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah dan Persen) Tahun 2017

Kategori	Uraian	Milyar Rupiah	Persen
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,787,963.20	13.16
B	Pertambangan dan Penggalian	1,029,554.60	7.58
C	Industri Pengolahan	2,739,711.90	20.16
D	Pengadaan Listrik dan Gas	162,339.80	1.19
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9,438.60	0.07
F	Konstruksi	1,410,513.60	10.38
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,768,865.20	13.02
H	Transportasi dan Pergudangan	735,229.60	5.41
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	387,013.10	2.85
J	Informasi dan Komunikasi	513,715.90	3.78
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	571,203.60	4.2
L	Real Estate	382,259.20	2.81
M,N	Jasa Perusahaan	238,217.00	1.75
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	499,343.60	3.67
P	Jasa Pendidikan	447,137.60	3.29
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	144,830.70	1.07
R,S,T,U.	Jasa lainnya	239,258.60	1.76
	PRODUK DOMESTIK BRUTO	13,589,825.70	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 bisa kita lihat Total Produk Domestik Produk (PDB) Indonesia tahun 2017 sebesar 13,589,825.70 Milyar rupiah. Dari 14 lapangan usaha, sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar dalam PDB Indonesia. Sektor industri pengolahan berkontribusi sebesar 2,739,711.90 Milyar Rupiah atau 20,16 % dari jumlah total PDB Indonesia. Hal ini dapat menjelaskan bahwa sektor industri merupakan sektor yang paling berpengaruh atau berkontribusi paling besar terhadap PDB Indonesia. Fenomena ini yang disebut proses pergeseran struktur ekonomi atau industrialisasi, yang dimana mata pencaharian masyarakat beralih dari sektor pertanian ke sektor industri.

Menurut Kuznets dalam Todaro (2000), ada beberapa karakteristik proses pertumbuhan ekonomi yang dapat kita temui di hampir semua negara maju salah satunya adalah terjadinya transformasi stuktur ekonomi yang tinggi. Proses ini dapat dilihat bahwa sektor Industri pengolahan atau manufaktur yang terus mengalami peningkatan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan struktural perekonomian di Indonesia didukung dengan kelancaran transisi dari pola perekonomian agraris ke perekonomian industri; dukungan sumber daya manusia dan modal; permintaan konsumen yang mengalami perubahan jenis; serta migrasi dari daerah pertanian di pedesaan dan kota kecil ke daerah perkotaan besar.

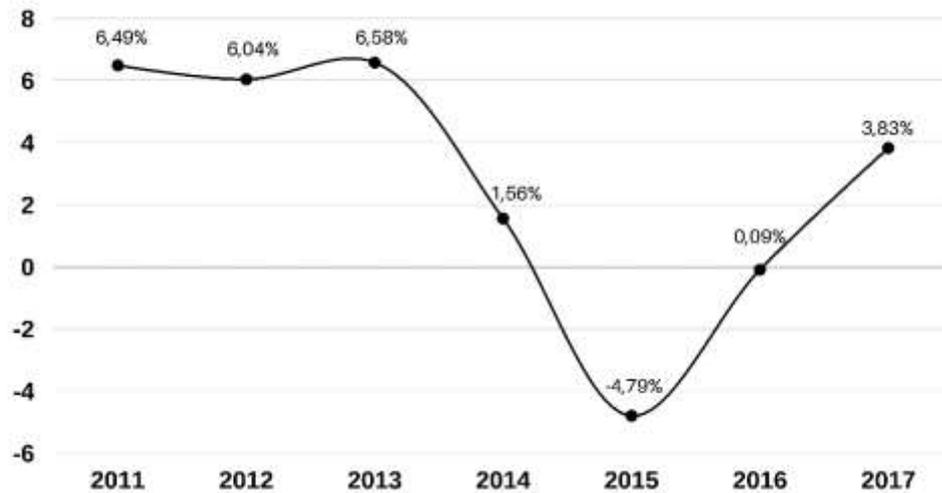
**Tabel 1.2 Distribusi PDB Industri Pengolahan Berdasarkan Harga Belaku
Tahun 2017**

Sub Sektor Industri Pengolahan	PDB Industri Pengolahan Berdasarkan Harga Belaku	
	Milyar Rupiah	Persen
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	309,372.70	11.29%
Industri Makanan dan Minuman	834,425.10	30.46%
Industri Pengolahan Tembakau	122,229.60	4.46%
Industri Tekstil dan Produk Tekstil	150,535.30	5.49%
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	36,988.80	1.35%
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	81,580.80	2.98%
Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	96,616.20	3.53%
Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	236,192.90	8.62%
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	85,869.60	3.13%
Industri Barang Galian bukan Logam	89,605.80	3.27%
Industri Logam Dasar	98,845.50	3.61%
Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	252,870.90	9.23%
Industri Mesin dan Perlengkapan	43,093.00	1.57%
Industri Alat Angkutan	246,916.10	9.01%
Industri Furnitur	33,851.10	1.24%
Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	20,718.50	0.76%
Total	2,739.711.90	100.00%

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (data diolah)

Dari Tabel 1.2 dapat kita lihat komoditas-komoditas yang menjadi sektor unggulan di perindustrian Indonesia. Salah satunya adalah subsektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang berkontribusi sebanyak 150,535.30 Milyar Rupiah atau sebesar 5,49 % terhadap total PDB Industri Pengolahan. Hal ini menjadikan industri

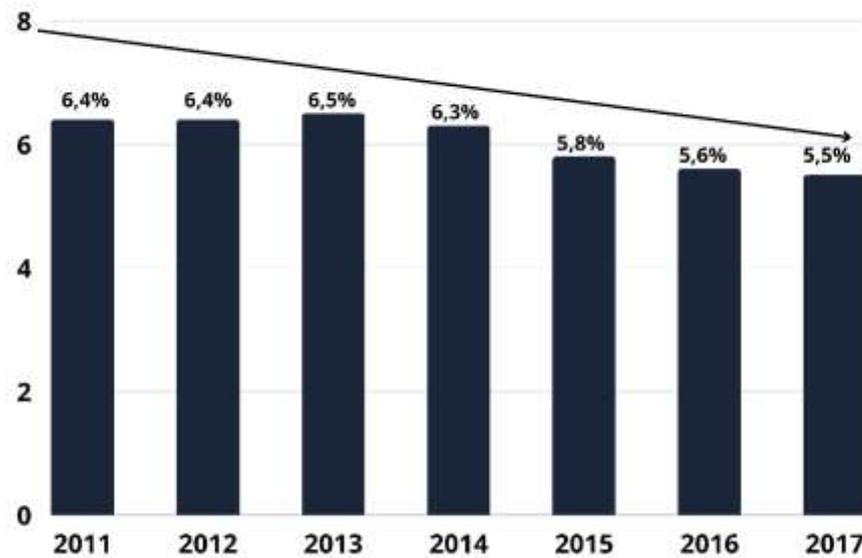
TPT menjadi salah satu dari 10 komoditas produk unggulan industri yang ada di Indonesia, lebih tepatnya menduduki peringkat ke 6 menurut data tahun 2017.



**Grafik 1.1 Pertumbuhan Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Year on Year (%)**

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Namun seiring dengan berjalannya waktu, industri tekstil dan produk tekstil mengalami penurunan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Pada grafik 1.1 dapat kita lihat pertumbuhan industri tekstil dan produk tekstil terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 hingga 2013 pertumbuhan ini cenderung mengalami penurunan tetapi masih dapat dikatakan stabil. Tetapi pada tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 6,58% di tahun 2013 menurun menjadi 1,56% di tahun 2014. Penurunan paling tinggi terjadi pada tahun 2015 yang pertumbuhannya menurun hingga negatif 4,79%. Meskipun dari tahun 2016 hingga 2017 mulai terjadi kenaikan pertumbuhan industri, tetapi masih dirasa belum cukup untuk mengejar ketertinggalan di tahun-tahun sebelumnya.



Grafik 1.2 Kontribusi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Terhadap Industri Manufaktur Indonesia *Year on Year* (%)

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Pada grafik 1.2 menunjukkan kecenderungan penurunan kontribusi industri tekstil dan produk tekstil terhadap PDB industri manufaktur beriringan dengan semakin menurunnya pertumbuhan produksi industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia. Meskipun adanya penurunan dalam tingkat kontribusi industri ini, industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu dari tujuh sektor utama yang diprioritaskan dalam pengembangannya. Hal ini didukung dengan struktur industri tekstil dan produk tekstil yang merupakan salah satu industri yang terintegrasi dari hulu ke hilir meliputi serat dan benang, produk kain hingga menghasilkan pakaian jadi sehingga menjadikan industri ini salah satu komoditas unggulan industri pengolahan. Selain itu, industri tekstil dan produk tekstil merupakan industri padat karya yang penyerapan tenaga kerja yang tinggi termasuk tenaga kerja

berpendidikan rendah. Disamping itu, seiring berkembangannya teknologi informasi dan komunikasi yang cukup pesat di Indonesia diyakini dapat membawa dampak baik terhadap pertumbuhan pada industri ini.

Dalam sejarah perekonomian di Indonesia industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia ke pasar global, sehingga industri ini dipercaya mampu bersaing secara kompetitif di pasar global. Di pasar global, China menguasai lebih dari 50% hasil produksi TPT sehingga dijuluki menjadi *Global Leader*. Menyusul diposisi kedua India juga menguasai lebih dari 5% dari total ekspor produk TPT di dunia (Djpen Kemendag, 2016). Industri tekstil dan produk tekstil Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat ekspor produk tertinggi di pasar global. Pangsa pasar utama ekspor Indonesia dari industri ini adalah Amerika Serikat, Jepang dan beberapa negara di benua Eropa salah satunya Jerman. Tingkat ekspor ke negara-negara tersebut setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa industri tekstil dan produk tekstil Indonesia merupakan industri yang sangat potensial untuk diperhitungkan di pasar global.

Meskipun demikian, industri masih memiliki banyak tantangan yang perlu dihadapi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan Kementerian Perindustrian (2021), beberapa hal yang menjadi tantangan utama yang dihadapi industri ini diantaranya daya saing industri tekstil dan produk tekstil belum mampu untuk mendorong dan meningkatkan tingkat ekspor. Selain itu, tingkat impor yang tinggi dari beberapa negara yang sebelumnya berada dibawah Indonesia seperti Vietnam dan Bangladesh yang tingkat efisiensi industri yang membaik

dibandingkan Indonesia. Sehingga menggeser posisi Indonesia sebagai salah satu eksportir produk tekstil dan pakaian jadi di pasar global lebih rendah dibandingkan negara-negara tersebut. Hal ini tentunya sangat disayangkan jika mengingat bahwa Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah dibandingkan negara-negara pesaing. Industri tekstil dan produk tekstil juga merupakan salah satu bagian dari industri ekonomi kreatif yang berbasis ide kreatif dan inovatif, sehingga dengan latar belakang yang dimiliki Indonesia yang memiliki kekayaan dan keanekaragaman budaya yang dapat menjadi sebuah inspirasi untuk menambah nilai jual dan keunikan dari produk yang dihasilkan dari industri ini dibandingkan negara-negara lain.

Industri pengolahan atau manufaktur yang didalamnya termasuk Industri Tekstil dan Produk Tekstil telah dibagi menjadi beberapa golongan tergantung skala usaha dari industri tersebut. Skala usaha ditentukan dari banyaknya tenaga kerja dalam satu unit usaha industri tersebut. Secara garis besar industri terbagi menjadi dua yaitu Industri Besar Sedang (IBS) dan Industri Mikro Kecil (IMK).

Strategi untuk mengembangkan industri kecil dinilai merupakan salah satu cara yang kontribusinya cukup besar dalam perkembangan industri manufaktur. Pengembangan industri kecil yang tinggi penyerapan tenaga kerja akan mengatasi masalah pengangguran karena teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan membuka usaha, yang nantinya dapat mendorong pembangunan pembangunan kawasan pedesaan (Kuncoro, 2007).

Industri berskala besar dan berteknologi tinggi dinilai masih jauh dari harapan dan tidak sesuai lagi untuk diterapkan, maka saat ini pemerintah mulai beralih untuk mengembangkan industri kecil dan menengah yang dirasa cukup mampu menjadi salah satu penggerak perekonomian rakyat. Pentingnya peranan industri kecil dalam proses pembangunan ekonomi berkaitan dengan kondisi Indonesia saat ini yang memiliki jumlah tenaga kerja yang masih berpendidikan rendah, sumber daya yang melimpah, keterbatasan modal, tidak meratanya pendistribusian pendapatan yang erat kaitannya dengan karakteristik industri kecil dan menengah.

**Tabel 1.3 Perbandingan Industri Tekstil dan Produk Tekstil
Berdasarkan Skala Usaha Industri Besar Sedang (IBS) dan
Industri Mikro Kecil (IMK) Tahun 2017**

Indikator	IBS	IMK
Jumlah Perusahaan (Unit)	5,710	837,229
Tenaga Kerja (Orang)	1,506,848	1,592,407
Pengeluaran untuk Tenaga Kerja (Milyar Rupiah)	54,777.6	12,981.305
Nilai <i>Input</i> (Milyar Rupiah)	195,589	45,832.266
Nilai <i>Output</i> (Milyar Rupiah)	474,028	91,358.846
Produktivitas Tenaga Kerja (Jutaan Rupiah/Tenaga Kerja/Tahun)	314.582	57.371

Sumber : Badan Pusat Statistik, (Data Diolah)

Dari Tabel 1.3 merupakan perbandingan antara Industri Besar dan Sedang (IBS) dengan Industri Mikro Kecil (IMK) Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dengan indikator jumlah perusahaan, tenaga kerja, pengeluaran untuk tenaga kerja, nilai *input* dan nilai *output*. Dapat kita lihat IMK memiliki jumlah unit usaha lebih banyak dibandingkan dengan IBS, sehingga dalam kemampuan kesempatan penyerapan tenaga kerjanya lebih besar. Jumlah perusahaan IMK pada tahun 2017

adalah sebanyak 837,229 unit usaha sedangkan IBS hanya sebanyak 5,710. Dari sisi penyerapan tenaga kerja IMK menyerap sebanyak 1,592,407 orang sedangkan penyerapan tenaga kerja IBS sebanyak 1,506,848 orang. Tetapi dilihat dari nilai pengeluaran untuk tenaga kerja, nilai *input*, *output* yang dihasilkan dan produktivitas tenaga kerja per tahun IMK masih lebih rendah dibandingkan IBS.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi diatas berkaitan dengan industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia. Yang dimana semakin menurunnya pertumbuhan dan perkembangan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia. Disamping itu permasalahan di industri tekstil dan produk tekstil pada skala usaha mikro dan kecil yang tingkat penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi atau industri padat karya, tetapi dalam segi hasil produksi dan produktivitas dari tenaga kerjanya belum maksimal. Hal ini tentunya dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah produktivitas dari industri tekstil dan produk tekstil itu sendiri. Produktivitas merupakan salah satu kunci utama daya saing di pasar global dan merupakan faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Produktivitas menjadi salah satu indikator penting dalam pengukuran kemampuan suatu negara dalam memperkuat sistem perekonomiannya.

Pentingnya mengalokasi semua faktor-faktor *input* produksi agar digunakan optimal sehingga menghasilkan *output* yang optimal juga. Menurut Rengganik (2021), faktor-faktor *input* produksi yang terdiri dari tenaga kerja, modal dan bahan baku terbukti telah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah *output* yang dihasilkan. Pengelolaan faktor-faktor produksi yang baik akan meningkatkan produktivitas dan daya saing industri.

Produktivitas dapat kita lihat dari nilai *Total Factor Productivity* (TFP). Nilai TFP menunjukkan rasio antara jumlah *output* yang dihasilkan dan *input* produksi. Berdasarkan literatur atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan produktivitas dengan mengestimasi nilai TFP, penyusun telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produktivitas dalam industri yaitu skala usaha, lama usaha, lokasi usaha, pendidikan, tingkat upah, intensitas pengeluaran tenaga kerja (*labor input ratio*), kesulitan bahan baku, teknologi, nilai tambah (*value added*), dan kondisi keuangan perusahaan.ju

Menurut Setiawan (2018), skala usaha dengan indikator ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas. Semakin bertambah besarnya skala usaha dari perusahaan seiring dengan peningkatan produktivitasnya dalam ambang batas tertentu. Tetapi pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Rostiana *et al.* (2022) yang menemukan semakin besarnya skala usaha akan menurunkan tingkat produktivitas perusahaan.

Menurut Lubis dan Lubis (2019) dan Branco *et al.* (2018) umur atau lama berdirinya suatu perusahaan ternyata memiliki koefisien negatif dan signifikan, artinya semakin bertambah umur dari perusahaan, produktivitas cenderung mengalami penurunan.

Dalam penelitiannya Setiawan *et al.* (2018) juga disebutkan bahwa jika melihat lokasi usaha berdasarkan wilayah di Indonesia menunjukkan hasil bahwa industri di wilayah Pulau Jawa memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan lokasi industri di wilayah luar Pulau Jawa.

Keahlian manajemen perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas industri atau nilai TFP. Kualitas manajemen perusahaan sendiri bisa dilihat dari kualitas dan latar belakang yang dimiliki oleh pengusaha atau pengelola perusahaan, salah satu indikator yang diukur adalah tingkat pendidikan. Menurut Lubis dan Lubis (2019) dalam penelitiannya tingkat pendidikan juga berpengaruh positif dan signifikan, semakin tinggi tingkat pendidikan lebih dari pengusaha cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pengusaha dengan tingkat pendidikan universitas memiliki pengaruh positif dalam produktivitas industri.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi produktivitas atau nilai TFP adalah upah pekerja. Penelitian sebelumnya dari Kim (2016), Firmansyah (2015) dan Branco *et al.* (2018) menemukan bahwa tingkat upah yang diberikan pada pekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas atau nilai TFP.

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan industri padat karya, yang artinya pengeluaran yang dikeluarkan untuk tenaga kerja cenderung lebih besar dibanding pengeluaran lainnya. Dalam kondisi ini, perusahaan akan menghasilkan *output* yang maksimal dengan cara mengeluarkan biaya lebih untuk membayar jasa dari tenaga kerja perusahaan. Semakin besar rasio pengeluaran untuk tenaga kerja dibandingkan pengeluaran maka *output* yang dihasilkan akan lebih maksimal.

Sistem produksi dari suatu perusahaan juga memberikan dampak yang signifikan pada tingkat produktivitas perusahaan. Dalam penelitian Kurniawaty (2016), menemukan adanya ketergantungan bahan baku impor dari industri tekstil

dan produk tekstil di Indonesia cukup tinggi. Maka dari itu proses distribusi bahan baku juga dapat menghambat proses produksi perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan bahan baku maka dapat berdampak negatif terhadap produktivitas perusahaan.

Tingkat teknologi yang dimiliki oleh perusahaan juga berperan penting dalam peningkatan produktivitasnya. Dalam penelitian Rostiana *et al.* (2022) dan Setiawan *et al.* (2018) menemukan adanya pengaruh positif tingkat teknologi tinggi terhadap peningkatan produktivitas atau efisiensi perusahaan.

Harris dan Moffat (2015) dan Biatour *et al.* (2011) dalam penelitian menyebutkan *research and development* (R&D) berpengaruh positif terhadap tingkat produktivitas atau nilai *total factor productivity* (TFP). Dengan melakukan R&D perusahaan akan melakukan inovasi dan mengembangkan produk yang dihasilkannya sehingga memiliki nilai tambah (*value added*) dan dapat bersaing di pasaran.

Dalam penelitian Branco *et al.* (2018) mengemukakan bahwa kesehatan keuangan yang baik merupakan faktor utama dalam peningkatan produktivitas perusahaan. Kondisi keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap sistem manajemen perusahaan sehingga dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Sehingga apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan berdampak negatif terhadap produktivitas perusahaan.

Peran pemerintah dalam membantu kesulitan keuangan yang dialami khususnya pada industri berskala mikro dan kecil dapat memberikan pengaruh

positif. Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yaitu bantuan modal usaha dalam bentuk pinjaman dengan bunga rendah.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas mengenai kondisi Industri Pengolahan (Manufaktur) Subsektor Industri Tesktil dan Produk Tekstil (TPT) dalam Industri Mikro Kecil (IMK) di Indonesia, maka penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas atau *Total Factor Productivity* (TFP) di industri mikro dan kecil subsektor tekstil dan produk tekstil dan seberapa besar pengaruhnya terhadap industri TPT di Indonesia. Sehubung dengan hal tersebut, maka penulis ingin menganalisis topik dengan judul **“Analisis Tingkat Produktivitas dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Pada Industri Mikro Kecil Subsektor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia Tahun 2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat produktivitas industri mikro kecil (IMK) yang diukur dengan *Total Factor Productivity* (TFP) pada subsektor tekstil dan produk tekstil di provinsi-provinsi yang ada di Indonesia tahun 2017 ?
2. Bagaimana pengaruh skala usaha, lama usaha, lokasi usaha, pendidikan, tingkat upah, intensitas pengeluaran tenaga kerja (*labor input rasio*), kesulitan bahan

baku, teknologi, nilai tambah (*value added*), kesulitan keuangan dan program kredit usaha rakyat terhadap tingkat produktivitas industri mikro kecil (IMK) subsektor tekstil dan produk tekstil di Indonesia tahun 2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui mengenai apa yang ingin dicapai yang akan diperoleh dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengenai tingkat produktivitas industri mikro kecil (IMK) subsektor tekstil dan produk tekstil yang diukur dengan *Total Factor Productivity* (TFP) di provinsi-provinsi yang ada di Indonesia tahun 2017.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh skala usaha, lama usaha, lokasi usaha, pendidikan, tingkat upah, intensitas pengeluaran tenaga kerja (*labor input ratio*), kesulitan bahan baku, teknologi, nilai tambah (*value added*), kesulitan keuangan dan program kredit usaha rakyat terhadap tingkat produktivitas industri mikro kecil (IMK) subsektor tekstil dan produk tekstil di Indonesia tahun 2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan kedepannya penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa sumber informasi khususnya

pada kajian ilmu ekonomi yang berkaitan mengenai potensi pengembangan industri mikro kecil subsektor tekstil dan produk tekstil khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas industri tekstil dan produk tekstil.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai acuan penelitian pada penelitian sejenis di masa yang akan datang.